

yang baik antara Kerajaan Aceh dan Kesultanan Sunggal, hubungan ekonomi dan politik juga terjalin agar keduanya semakin berkembang.⁴⁶

Selain berdampak pada kondisi ekonomi dan politik, dakwah dan pendidikan Islam juga dilakukan dengan menggunakan Tari Hadrah sebagai media dakwah oleh Ulama dari Kerajaan Aceh. Hal tersebut diterima baik oleh Kesultanan Sunggal. Hubungan diplomatik itu menyebabkan Sultan Iskandar Muda juga mampu menjangkau wilayah Kesultanan Deli Serdang, berkat kepemimpinannya yang menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan dan menjaga hubungan baik dengan para Ulama. Para Ulama melakukan pengajaran ke beberapa kesultanan termasuk Kerajaan Deli Serdang dengan berdakwah, sehingga tidak mengherankan apabila Tari Hadrah juga ada di daerah Deli Serdang termasuk Kecamatan Tanjung Morawa.

Tari Hadrah merupakan tari islami yang memiliki arti hadir. Seni Islam adalah ekspresi nilai-nilai dan ajaran islami berdasarkan kebenaran yang dikemas dalam wujud keindahan namun tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada pada Islam. Salah satu seni yang termasuk dalam seni Islam yaitu Tari Hadra. Tari Hadrah merupakan kegembiraan dalam menyambut kehadiran Nabi Muhammad SAW melalui syair yang berisi puji-pujian berbentuk shalawat. Tari Hadrah banyak dimiliki oleh penduduk Indonesia yang daerahnya bermayoritas beragama Islam. Islam masuk ke Indonesia dengan damai dan jiwa toleransi serta saling menghargai, dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik pada rempah-rempah yang mereka miliki kemudian terbentuklah koloni-

⁴⁶ Eka Yunita, ddk, Jurnal FKIP Unila. 2019

koloni Islam yang terkenal dengan kekayaan dan semangat dakwahnya seperti yang telah dijelaskan diatas.

Proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia salah satunya adalah penyeberan Agama Islam. Secara umum memiliki dua proses dalam tersebarnya agama Islam yang pertama yaitu penduduk pribumi mengalami kontak langsung dengan pedagang yang berasal dari Arab dan Gujarat kemudian mereka ikut menganutnya. Kedua yaitu orang-orang asing Asia (Arab dan India) yang sudah memeluk Agama Islam bertempat tinggal secara tetap di wilayah Indonesia, lalu menikah dengan penduduk asli dan tentu mengikuti gaya hidup lokal sehingga mereka sudah menjadi orang Melayu, Jawa dan suku lainnya.

Pada Desa Dalu X B tari Hadrah dibawakan oleh bapak M.Fadillah yang sebelumnya memang sudah ikut mempelajari tari Hadrah pada saat berada dibangku SD sampai dengan SMP dikampungnya yaitu Desa Baru Batang Kuis, kemudian pada saat duduk dibangku SMA beliau tidak lagi ikut karena halangan dari sekolah yang bertempat tinggal di asrama. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA beliau menyambung pendidikan S1 dan mulai mempelajari tari Hadrah lagi bersama dengan temannya yang dulu juga berada pada satu perkumpulan tari Hadrah, setelah beliau berumah tangga dan memilih bertempat tinggal di Daerah Tanjung Morawa tepatnya Desa Dalu X B pada tahun 2014, beliau berkeinginan untuk kembali memunculkan tari Hadrah yang sebelumnya pernah hilang.

Bapak M.Fadillah mengetahui adanya sanggar Prisai di Desa Dalu dan tentunya peluang ini sangat cocok untuk kembali megenalkan tari Hadrah agar bisa terus berkembang di masyarakat, ikut serta nya beliau dalam sanggar prisai